

# **BAB. I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Kualitas dan kuantitas pendidikan sampai saat ini tetap suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaruan sistem pendidikan nasional. Masalah tersebut sulit ditangani secara simultan, sebab upaya meningkatkan kualitas, masalah kuantitas terabaikan.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemberlakuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralisasi. Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada sekolah menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan Negara-negara maju.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu segera dilaksanakan. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu itu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah pada umumnya dan sekolah pada khususnya.

Pada awal tahun 2006 mulai terdengar gaungnya bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) akan diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari KBK. Upaya penyusunan perangkat KTSP, memang telah dilakukan dengan melibatkan berbagai kalangan pendidikan dan perguruan tinggi yang terkait, sehingga menyebabkan banyak kalangan guru yang haus akan informasi mengenai eksistensi KTSP tersebut. Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) di antaranya adalah :

- 1) Mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 2) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya

- 3) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
- 4) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
- 5) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
- 6) Berkomunikasi secara jelas dan santun
- 7) Menunjukkan keberagaman membaca dan menulis
- 8) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Di samping sebagai Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinasi yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi local, regional, nasional, dan global.

Sistem pendidikan yang ada selama ini ibarat sebuah bank. Peserta didik diberikan pengetahuan agar kelak mendatangkan hasil yang berlipat-lipat. Peserta didik

lantas diperlakukan sebagai bejana kosong yang akan didisi, sebagai sarana tabungan. Guru atau pendidik adalah subyek aktif. Peserta didik adalah subyek pasif yang menurut dan diperlakukan tidak berbeda. Pendidikan akhirnya bersifat negative dengan guru memberikan informasi yang harus ditelan oleh peserta didik yang wajib diingat dan dihafalkan.

Berikut daftar antagonis pendidikan gaya bank yang sangat tragis dan naïf :

- 1) Guru mengajar dan siswa belajar
- 2) Guru tahu segalanya dan siswa tak tahu apa-apa
- 3) Guru berpikir dan siswa dipikirkan
- 4) Guru berbicara dan siswa mendengarkan
- 5) Guru mengatur dan siswa diatur
- 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya siswa menuruti
- 7) Guru bertindak siswa membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru
- 8) Guru memilih apa yang akan diajarkan siswa menyesuaikan diri
- 9) Guru membacakan wewenang, wawasan yang dimilikinya dengan wewenang profesionalisme mempertentangkan dengan kebebasan siswa
- 10) Guru adalah subyek proses belajar siswa obyeknya.

Oleh karena guru atau pendidik menjadi pusat segalanya, hal yang lumrah jika siswa mengidentifikasi diri seperti gurunya sebagai prototype manusia ideal yang harus ditiru dan digugu serta diteladani dalam segala hal. Implikasinya, kelak siswa sebagai duplikasi gurunya. Pada saat itu, akan lahir generasi baru yang penindas. Jadi penindasan bisa diawali dari dunia pendidikan. Oleh sebab itu, pembelajaran *Kontekstual* terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan

tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa, dan tenaga kerja.

*Contextual Teaching and Learning* : CTL atau Pendekatan *kontekstual* sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan itu, maka baik alat atau media sumber materi, kegiatan pembelajaran, maupun pengembangan alat evaluasi semuanya bermuara pada penyampaian tujuan nyata. Dengan demikian dikatakan juga bahwa CTL atau Pendekatan *kontekstual* merupakan pendekatan pembelajaran dengan tujuan yang berorientasi pada kenyataan.

Menurut Blancart (2001:4) metode pembelajaran CTL adalah :

- 1) Menekankan pada pemecahan masalah
- 2) Menyadari kebutuhan akan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan pekerjaan
- 3) Mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka menjadi pembelajar sendiri
- 4) Mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda, dan
- 5) Menerapkan penilaian otentik.

Pembelajaran yang didasarkan pada Pendekatan *kontekstual* selayaknya disusun untuk mendorong munculnya bentuk belajar yang disingkat REACT, yakni :

- 1) *Relating*, belajar dalam konteks kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*, belajar dengan konteks eksplorasi penemuan, dan penciptaan.
- 3) *Applying*, belajar dengan memadukan pengetahuan dengan kegunaannya
- 4) *Cooperating*, belajar dalam konteks interaksi kelompok, dan

5) *Transferring*, belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru atau lain.

Perubahan tingkah laku pembelajaran tersebut tergantung pada dua faktor, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Sebagaimana diketahui dalam Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) kurikulum 2004, disebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan agar siswa menguasai konsep-konsep Bahasa Indonesia dan saling berkaitan serta menerapkan konsep Bahasa Indonesia dan metode ilmiah yang melibatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan di MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya telah berlangsung sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun demikian dalam pelaksanaan dirasa masih belum memenuhi harapan yang diinginkan. Hal ini didasarkan pada pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran pada bidang studi tersebut. Dimana guru Bahasa Indonesia masih menerapkan metode konvensional yaitu metode ceramah yang kadang-kadang diselingi tanya jawab. Para guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih tetap mengembangkan metode tradisional yaitu ceramah, dengan buku paket Bahasa Indonesia sebagai satu-satunya pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Begitu juga dalam hal penilaian (evaluasi) juga diterapkan evaluasi dalam bentuk uraian dengan pilihan ganda, sedangkan untuk penilaian seperti skala sikap, tes lisan, kalau boleh disebutkan tidak sama sekali.

Kendati telah sering diadakan seminar-seminar ataupun lokakarya/ pelatihan terhadap guru-guru SD guna meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia, namun dari hasil penelitian masih menggambarkan belum tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia selama ini terutama di kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan

Asemrowo Surabaya. Dengan kata lain seolah-olah seminar, lokakarya, dan pelatihan itu hanyalah formalitas belaka. Disisi lain, telah sering dimuat diberbagai media massa yang menyatakan bahwa pada umumnya guru dalam mengajar memungkinkan terjadinya “budaya bisu” pada siswa. Dimana siswa hanya dimasuki dengan konsep-konsep tanpa dibarengi dengan realita yang sebenarnya. Lebih jauh Mendikbud menyatakan bahwa dalam pembelajaran hendaknya bukan cara belajar siswa aktif tetapi cara belajar semua aktif, sedang selama ini yang berjalan guru hanya ceramah dan siswa mendengarkan. Sedangkan berdasarkan pengamatan penulis, pada kenyataannya masih banyak para siswa yang prestasinya rendah pada bidang studi Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis surat pribadi pada siswa kelas IV di MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya. Jadi jelas bahwa ada kesenjangan yang cukup lebar antara kenyataan di lapangan dengan idealisme yang diharapkan oleh lembaga Kependidikan/sekolah.

Berangkat dari uraian di atas, akan sangat menarik apabila dikaji dan diteliti tentang **“Peningkatan Keterampilan Menulis Surat Pribadi melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012”**.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan “Kemampuan Menulis Surat Pribadi pada Siswa”, yaitu :

I.2.1. Aktivitas guru dan siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui pendekatan *kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

I.2.2. Respon siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui pendekatan *kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

I.2.3. Hasil belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui pendekatan *kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

### **I.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan pada penulis, dalam penelitian ini penulis memberi batasan masalah yaitu :

I.3.1. Aktivitas siswa dan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui pendekatan *kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

I.3.2. Respon siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui pendekatan *kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

I.3.3. Hasil belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui pendekatan *kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

### **I.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan, yaitu :

I.4.1. Bagaimanakah aktivitas guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012 ?

- I.4.2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012 ?
- I.4.3. Bagaimanakah respon siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012 ?
- I.4.4. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012 ?

## **I.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **I.5.1. Tujuan Umum :**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

### **I.5.2. Tujuan Khusus :**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- I.5.2.1. Mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012

- I.5.2.2. Mendeskripsikan respon siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012
- I.5.2.1. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012

## **I.6. Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk pengembangan membaca pemahaman. Selanjutnya, serta upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012.

### **Manfaat Praktis**

#### **I.6.1. Bagi Guru**

Guru akan memperoleh pengetahuan dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual* pada siswa kelas IV MI Pangeran Diponegoro Kecamatan Asemrowo Surabaya Tahun Ajaran 2011/2012. Sehingga,

- I.6.1.1. Merupakan kegiatan belajar untuk mengakumulasikan pengalaman belajar mengajar dalam menghadapi suatu masalah secara nyata.

I.6.1.2. Merupakan sarana untuk pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari buku teori, serta untuk berlatih berpikir dalam memecahkan masalah secara ilmiah.

I.6.1.3. Sebagai bahan masukan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, serta dalam upaya meningkatkan mutu hasil pembelajaran yang diinginkan.

#### **I.6.2. Bagi Siswa**

Siswa akan mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman menulis surat pribadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan *Kontekstual*.

#### **I.6.3. Bagi Penulis**

Dengan melakukan penelitian ini penulis banyak memperoleh pengetahuan dan memahami secara mendalam tentang upaya meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi melalui Pendekatan *Kontekstual*.